

REPRESENTASI IDEOLOGI DI BALIK WACANA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2019 DALAM MEDIA KOMPAS: TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

Ilyas Zainuddin, Muhammad Darwis, Ery Iswary

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin

ilyas.d.z@gmail.com
hmdarwis@unhas.ac.id
ery.iswary@unhas.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the ideological representation of *Kompas* news about the 2019 presidential and vice presidential elections through text forms, discourse practices, and socio-cultural practices. The data collection techniques used are documentation techniques, text observation techniques, and note-taking techniques. The data were analyzed based on Norman Fairclough's critical discourse analysis. The results of this study indicate that the ideology of Kompas media represents the alignment of the presidential candidate pair Joko Widodo-Ma'ruf Amin by looking at the form of the text which is dominated by news that strengthens the position of the presidential candidate pair Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Discourse on the 2019 Presidential and Vice Presidential Elections, Ideological Representation.

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden dan calon presiden tahun 2019 merupakan momentum demokrasi masyarakat Indonesia dan berlangsung dengan sengit karena hanya terdapat dua pasangan calon yang berkompetisi. Pemilihan umum tersebut merupakan sebuah momen yang penting karena dapat berimbas pada kondisi kenegaraan selama lima tahun ke depan. Meskipun telah berlalu, proses pemilihan presiden dan wakil presiden oleh rakyat Indonesia masih harus diberikan perhatian. Dalam proses pemilu tersebut, terdapat media massa yang menjadi salah satu faktor penting dalam membuat rakyat menentukan pilihannya. Informasi yang diciptakan media massa tersebut dapat memengaruhi pilihan rakyat terhadap calon presiden.

Media massa ialah wadah penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses secara langsung oleh masyarakat. Peran dan fungsi dari media sebagai penyedia informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui media, informasi tentang fenomena realitas yang terjadi dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga media mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat dan dapat dikatakan bahwa media adalah salah satu alat untuk membentuk realitas masyarakat.

Sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang berbagai hal, media berjalan sebagai organisasi yang dapat membentuk penilaian masyarakat. Media mampu menciptakan sebuah realitas kepada masyarakat dan realitas tersebut dapat saja dicerna sebagai

sebuah kebenaran. Dengan peran tersebut dapat dikatakan bahwa media berperan sebagai aktor dalam menyampaikan kebenaran tentang realitas sosial kepada masyarakat. Media menjadi instrumen kekuatan dan kekuasaan di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, benturan, dan realitas yang kompleks.

Althusser (dalam Sobur, 2015: 30) mengatakan bahwa media menempati posisi yang sangat penting terutama karena kemampuannya sebagai alat pengesahan suatu peristiwa. Media massa merupakan bagian dari alat kekuasaan negara, dan berperan dalam ideologi untuk membangun kepatuhan publik kepada kelompok penguasa. Namun, media tidak hanya berasal dari partai penguasa, media juga bisa menjadi perlawanan ideologis kelas bawah. Seperti pandangan Antonio Gramsci (dalam Sobur, 2015: 30) bahwa media adalah wadah untuk merepresentasikan ideologi. Dari satu perspektif, media dapat menjadi metode untuk menyebarkan ideologi penguasa, instrumen pengesahan, dan otoritas atas isu-isu masyarakat. Di sisi lain, media juga bisa menjadi alat pelindung dari kekuasaan. Pernyataan tersebut berbeda dengan sebagian anggapan orang bahwa media tidak lebih hanyalah alat komunikasi yang netral.

Peran media dalam membentuk informasi kepada masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar telah memengaruhi berbagai sisi kehidupan di masyarakat baik dari kondisi sosial, budaya, agama maupun politik. Terlebih pada sistem politik yang dianut oleh masyarakat Indonesia yakni sistem demokrasi. Perwujudan sistem demokrasi di Indonesia telah melahirkan sistem pemilihan presiden yang disebut sebagai pemilihan umum (pemilu).

Media dengan pengaruh besar tersebut seyogyanya menampilkan berita

secara berimbang dan netral terhadap satu peristiwa yang diliputnya. Terkhusus pada momentum pilpres yang begitu penting bagi suatu bangsa untuk meyakinkan masyarakatnya dalam memilih pilihan yang tepat. Akan tetapi, media lebih kerap bersikap tidak netral dan menampilkan keberpihakan terhadap salah satu kandidat dalam pilpres tersebut disebabkan oleh kepentingan-kepentingan atau tujuan tertentu yang sejalan dengan ideologi media yang dianutnya. Ideologi itulah direpresentasikan oleh media dalam bentuk keberpihakan terhadap salah satu kandidat yang bertarung dalam pilpres dengan tujuan membangun citra dan mengambil alih pilihan rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji wacana yang diproduksi media pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2019 yang melibatkan dua pasangan calon yakni pasangan nomor urut 1 Joko Widodo-Ma'ruf Amin serta pasangan nomor urut 2 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Kedua pasangan calon tersebut tentunya memiliki strategi untuk mengambil perhatian masyarakat agar memilih pasangannya pada saat pemilu dilaksanakan. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan ialah membentuk citraan baik di mata rakyat dengan bantuan media (pers).

Media yang terdapat di Indonesia memiliki beragam jenis mulai dari skala lokal hingga skala nasional. Pada skala nasional terdapat beberapa media yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, pemilihan umum selalu menjadi berita yang menarik untuk diikuti perkembangannya karena hanya terdapat dua pasangan calon yang sedang bertarung kuasa merebut simpati masyarakat. Media pun menjadi wadah untuk menggiring perhatian

masyarakat ke arah salah satu pasangan calon presiden yang memiliki kuasa atau hubungan terhadap media tersebut.

Peneliti memilih media *Kompas* sebagai objek penelitian untuk mengkaji berita atau informasi tentang pasangan calon presiden yang dipublikasikan kepada masyarakat. Berita tersebut didapatkan melalui media *Kompas online*. Alasan peneliti memilih *Kompas* sebagai objek penelitian karena *Kompas* adalah media yang memiliki pembaca dari semua kalangan, dari bawah, menengah hingga atas. Selain itu, Media *Kompas online* pernah beberapa kali mendapatkan beberapa penghargaan sebagai media online terpercaya, salah satunya diberikan oleh Superbrands tahun 2018.

Dilihat dari visi dan misi *Kompas*, visi *Kompas* adalah ingin berkembang sebagai institusi pers yang menjadikan keterbukaan dan meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan sebagai hal yang utama. Misi *Kompas* adalah mengambil nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, dan mengarahkan perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang ter subordinasi atau mengatasi kepentingan kelompok. Mengingat *Kompas* sebagai media massa nasional yang dipercaya dan mencakup visi dan misi yang fokus pada masalah sosial dan terbuka (Wulandari, 2012). Akan tetapi, kenyataan yang ada bahwa teks berita yang disajikan oleh *Kompas* terindikasi melakukan keberpihakan terhadap salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden dengan menampilkan berita yang tidak berimbang. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian tentang keberpihakan media agar khalayak dapat memberikan filter terhadap berita yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan konsep tersebut, metode yang dianggap mampu membuka makna

dari teks berita adalah analisis wacana kritis. Sebagaimana menurut Eriyanto (2003), analisis wacana kritis dapat digunakan untuk analisis isi karena kajiannya lebih mengarah ‘bagaimana’ (how) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kritis, kajian tidak hanya bisa mengetahui isi teks berita, tetapi juga cara pesan itu disampaikan.

Penulis mengambil teknik analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough. Hal itu disebabkan oleh teknik analisis Fairclough berupa pendeskripsian bahasa terhadap teks, penginterpretasian terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Fairclough: 1998: 97). Oleh karena itu, penulis mencoba membedah wacana yang lahir dari berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian yakni “Bagaimana representasi ideologi dalam teks berita media *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019.”

Tujuan penelitian ini adalah “Mengungkap representasi ideologi dalam teks berita media *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019.”

KAJIAN TEORETIS

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan metodologi yang umumnya baru dalam menyelidiki wacana dan bahasa sebagai praksis sosial. Dalam melakukan kajian wacana, tidak boleh lepas dari unsur-unsur yang mempengaruhi susunan teks bahasa, khususnya budaya, masalah pemerintahan, falsafah, landasan, dan semua faktor sosial yang melingkupinya.

Jorgensen (2007) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis memiliki

tujuan utama untuk menyelidiki relevansi antara bahasa dan penggunaannya pada praktik sosial. Pusat kajiannya diarahkan pada peran praktik penggunaan wacana dalam upaya melanggengkan sistem dan transformasi sosial. Setiap proses kewacanaan difungsikan untuk membentuk praktik sosial dalam mengonstruksi atau menyanggah tatanan wacana itu.

Ideologi merupakan hal yang menjadi dasar dilakukannya praktik kewacanaan: Dalam melakukan praktik wacana, teks dapat membentuk relasi kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, gender, kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui perbedaan itu, wacana merepresentasikan peristiwa yang tidak berimbang dalam menampilkan posisi sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai aspek utama, yakni melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat dengan mengamati penggunaan bahasa di dalamnya.

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Fairclough memiliki perhatian utama pada penggunaan wacana sebagai implemantasi dari kekuasaan yang melingkupinya. Dalam mengamati cara pengguna bahasa yang memiliki nilai ideologi tertentu, dibutuhkan kajian yang komprehensif. Bahasa secara sosial merupakan jenis aktivitas, dalam hubungan dialektik dengan struktur masyarakat. Oleh karena itu, kajian wacana harus difokuskan pada cara bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari hubungan dan konteks sosial yang terjadi (Fairclough dalam Eriyanto, 2003: 285).

Menurut Fairclough (1989: 22) wacana merupakan bentuk “praktik sosial” yang memiliki tiga keterkaitan dengan masyarakat. Pertama, wacana merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Wacana tidak dapat terbentuk bila terpisah

dari masyarakat. Kedua, gagasan penggunaan wacana sebagai praktik sosial memberi pengertian bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana kehidupan masyarakat yang memiliki proses, progres, dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga demikian yakni memiliki proses dan perkembangan. Ketiga, perkembangan wacana memiliki relevansi dengan kondisi permasyarakatan. Dengan demikian wacana berkaitan erat dengan sistem sosial, wacana dipengaruhi dan berpengaruh pada kondisi sosial yang ada.

Wacana adalah representasi dari kelompok, organisasi, atau subjek yang menghasilkan wacana. Setiap wacana memiliki tema tersendiri dalam ruang sosialnya. Sebagai bagian dari praktik sosial, kelompok, institusi, atau subjek wacana berusaha untuk saling mempengaruhi, bahkan lebih jauh mendikte satu sama lain. Setiap subjek wacana, agar dapat bertahan dalam merebut pengaruh, harus memiliki konten yang “mengakar” ke dalam benak masyarakat. Wacana dihasilkan, disebarkan, dan dikonsumsi oleh khalayak, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari khalayak, bahkan menjadi panutan bagi khalayak. Pada tataran ini, wacana akan membentuk sebuah ideologi, yang kemudian dapat disebut sebagai ideologi kelompok. sehingga wacana berperan dalam pembentukan identitas sosial (Fairclough, 1995: 40).

Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan memperhatikan penggunaan diksi, makna kata, dan kaidah kebahasaan. Selanjutnya teks juga dapat dikaji melalui kohesi dan koherensi dalam teks. Fairclough memandang teks dalam berbagai tahapan. Sebuah teks tidak hanya menampilkan cara suatu objek digambarkan, tetapi juga cara hubungan antarobjek didefinisikan.

Representasi diperlukan untuk melihat cara objek ditampilkan dalam teks.

Representasi dalam kacamata Fairclough dilihat dari dua poin, yakni cara objek dalam anak kalimat serta kombinasi atau rangkaian antaranak kalimat (Eriyanto, 2003: 290).

Pertama, representasi dalam anak kalimat. Ketika ingin menampilkan objek dalam teks, pengguna bahasa akan berhadapan dengan pilihan seperti (1) Pada tingkat kosakata objek dituliskan dengan cara sesuatu dimasukkan dalam satu set kategori. Misalnya, sebuah kejadian dapat digambarkan sebagai “pembunuhan, pertikaian, atau konflik”. Orang miskin dapat dirupakan dengan kata “miskin, tidak punya, tidak mampu, kurang beruntung, kelompok terpinggirkan, atau bahkan kelompok tertindas”. Semua diksi tersebut menimbulkan makna tertentu yang mengacu pada realitas tertentu. (2) Pilihan yang didasarkan pada tingkat “grammar” (tatabahasa). Objek ditampilkan dengan aktor sebagai penyebab akan berbeda bila ditampilkan tanpa aktor sebagai penyebab. Hal ini mengandung maksud tertentu karena berkaitan dengan penggunaan tatabahasa yang berbeda. Pembuat teks dapat memilih akan menampilkan sebagai sebuah tindakan (action) ataukah sebagai sebuah peristiwa (event) terhadap objek.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Apabila satu kalimat digabung dengan kalimat yang lain, akan melahirkan makna tertentu. Kombinasi antara kalimat tersebut dapat suatu koherensi, yakni pengertian yang didapat sebagai hasil kombinasi kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. Pembentukan makna koherensi tersebut menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa..

Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat. Hal ini dapat dilihat pada cara penyusunan atau perangkaian dua kalimat atau lebih. Representasi ini berkaitan dengan penonjolan kalimat yang ada dalam bahasa. Salah satu aspek penting adalah penampilan

partisipan dianggap mandiri ataukah dengan penampilan memberikan respon dalam berita.

3. Media Massa

Media massa merupakan sarana dalam menyampaikan informasi dan alat komunikasi kepada masyarakat luas. Media massa merupakan wadah yang digunakan dalam proses komunikasi masyarakat. Sudarman (2008 : 7-8) mengatakan bahwa media massa berfungsi antara lain memberikan informasi “to inform”, memberikan edukasi “to educate”, memberikan hiburan “to entertain”, memberikan pengaruh “to influence”, memberikan respon sosial “to social responsibility”, dan sebagai jembatan informasi (to linkage). Media massa merupakan ruang untuk memberikan informasi seputar fenomena-fenomena atau peristiwa penting yang perlu diketahui oleh publik. Media massa dapat pula memberikan edukasi melalui tulisan yang dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan peningkatan keterampilan.

Eksistensi bahasa dalam media massa tidak hanya sebatas perangkat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) tentang peristiwa yang akan muncul di pikiran pembaca (Badara, 2012: 9). Hal ini juga dinyatakan oleh Sobur (2015: 30) bahwa media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan mandiri, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan realitas sosial. Media massa memainkan berbagai kepentingan. Selain kepentingan ideologis antara masyarakat dan negara, media massa juga meliputi kepentingan lain, seperti kepentingan kapitalis pemilik modal dan kepentingan kelanjutan kerja karyawan. Dalam kondisi dan posisi seperti itu, tidak mungkin media massa berdiri di tengah. Dia akan bergerak secara dinamis di antara

pusaran minat yang sedang bermain. Fakta inilah yang membuat bias berita di media massa tak terhindarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, situasi, dan fenomena suatu benda (individu atau kelompok) melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa, serta mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang detail berupa penafsiran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* selama musim pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Data dalam penelitian ini berupa kosakata, frasa, dan kalimat dalam teks berita *Kompas.com* tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2019. Data dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough pada dimensi teks yang terdiri atas representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian anak kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi dalam anak kalimat

a. Verba Aktif

Contoh 1

Jokowi pertama kali **menunjukkan** Kartu Sembako Murah. Kartu ini **menjadi** pelengkap Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Jokowi **mengatakan**, KIP dibuat untuk menjamin anak Indonesia bisa terus bersekolah tanpa hambatan ekonomi. Sementara, KIS menjamin kesehatan masyarakat dan memastikan

mereka tidak jatuh miskin ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Korban PHK **akan mendapat** pelatihan untuk memasuki industri serta mendapat uang saku dalam jangka waktu tertentu. Kartu Indonesia Pintar Kuliah memungkinkan anak-anak Indonesia dari keluarga tidak mampu **bisa menempuh ilmu** di perguruan tinggi. Adapun Kartu Sembako **akan membuat** warga mendapat diskon saat membeli kebutuhan pokok.

Verba aktif pada kalimat berita di atas mengindikasikan bahwa pihak wartawan ingin menonjolkan tokoh yang menjadi subjek tersebut melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, wartawan menjadikan subjek “Joko Widodo” beserta program yang dicanangkannya sangat menonjol dalam bentuk tindakan. Tindakan tersebut juga bermakna positif sehingga subjek “Joko Widodo” dibuat unggul pada program yang direncanakan.

b. Nominalisasi

Contoh 2

Dalam pidatonya, Prabowo menjabarkan lima fokus program kerja nasional bersama calon wakil presiden Sandiaga Uno jika keduanya terpilih. Kelima fokus program kerja itu kemudian ia jabarkan lagi melalui sejumlah janji-janji politik, dari soal **penciptaan** lapangan kerja, **penyediaan** susu gratis hingga **penghentian** ancaman persekusi terhadap kelompok minoritas.

Berita di atas menampilkan visi misi Prabowo-Sandiaga berdasarkan pidato yang telah disampaikan oleh Prabowo. Kalimat yang digunakan dalam menggambarkan visi misi tersebut berupa nominalisasi, yakni menampilkan peristiwa

dalam bentuk keadaan bukan tindakan. Nominalisasi juga berfungsi untuk mengaburkan subjeknya seperti “penciptaan” lapangan kerja, “penyediaan” susu gratis hingga “penghentian” ancaman persekusi. Dengan nominalisasi tersebut, wartawan melemahkan posisi calon presiden nomor urut 2 Prabowo Subianto.

c. Diksi Positif

Contoh 3

Menurut dia, tiga kartu baru itu yakni Kartu Indonesia Pintar Kuliah, Kartu Pra Kerja, dan Kartu Sembako Murah, bukan semata-mata untuk melengkapi kartu-kartu dan program yang sudah ada. Lebih dari itu, pengenalan tiga kartu tersebut dinilainya untuk menjawab kritik hingga serangan yang kerap disampaikan kubu Prabowo Subianto. "Ini **jurus pamungkas** yang digunakan paslon 01 untuk membantah semua narasi kubu 02 soal pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan pangan," kata Ujang. Terlepas apakah akan efektif atau tidak untuk menggaet pemilih, Ujang menilai, Joko Widodo-Ma'ruf Amin sudah mulai berani menjanjikan program-program yang **konkret** kepada masyarakat.

Pemilihan kata (diksi) dalam sebuah berita menjadi hal yang penting untuk memberikan pemaknaan yang berbeda. Pada berita di atas dapat dilihat bahwa penggunaan diksi seperti kata kata “pamungkas” untuk program Calon Presiden Joko Widodo diartikan sebagai senjata (program) mematikan. Ini berarti dengan adanya program tersebut telah mengalahkan bahkan mematikan program yang ditawarkan oleh lawan.

Selanjutnya “konkret” yang ditujukan untuk program Calon Presiden Joko Widodo dapat memberikan makna

nyata, realistis, dan dapat diterapkan. Hal ini terlihat jelas bahwa wartawan berada pada pihak pasangan calon presiden nomor urut 1 yakni Joko Widodo karena mengunggulkan dan memberi kesan positif pada berita yang ditulisnya.

d. Diksi Negatif

Contoh 4

Menurut dia, kubu Prabowo-Sandi lebih banyak membangun **narasi negatif dan sporadis** dari isu lama. "Karena narasi yang dikembangkan adalah program yang tidak ada maka serangan itu mudah dipatahkan oleh 01," ujar Direktur Eksekutif Indonesian Political Review ini.

Prabowo selalu berlindung di bawah narasi besar, tapi gagasan yang **menyentuh bumi** enggak ada. Lebih banyak **retorika** besarnya, tapi gagasan operasionalnya **kering**," kata Adi Prayitno.

Wartawan, dalam membuat berita, menggunakan diksi-diksi tertentu untuk menampilkan subjek dalam beritanya itu diuntungkan ataupun dirugikan. Dalam kutipan berita di atas, wartawan menuliskan kondisi Prabowo Subianto dengan diksi-diksi yang memiliki makna negative. Artinya, diksi tersebut dapat melemahkan dan merugikan posisi pasangan calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Diksi “narasi negatif dan sporadis” yang berarti program yang ditawarkan oleh Prabowo bukanlah program yang baik. Selanjutnya, diksi “menyentuh bumi” pada kalimat “gagasan yang menyentuh bumi nggak ada” digunakan untuk meremehkan tindakan dan pendapat yang dilakukan oleh Prabowo beserta pendukungnya dengan menyampaikan bahwa Prabowo tidak memiliki ide yang ril. Diperkuat lagi

dengan diksi “retorika” yang menggambarkan kubu Prabowo hanya unggul dalam berbicara dan mengkritik, tetapi dalam hal ide yang ril serta tindakannya disimbolkan “kering” artinya Prabowo tidak memilikinya.

2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

a. Koherensi Penjelas

Contoh 5

Jokowi pertama kali menunjukkan Kartu Sembako Murah. Kartu ini menjadi pelengkap Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Jokowi mengatakan, KIP dibuat untuk menjamin anak Indonesia bisa terus bersekolah tanpa hambatan ekonomi. **Sementara, KIS menjamin kesehatan masyarakat dan memastikan mereka tidak jatuh miskin ketika ada anggota keluarga yang sakit.** "Tetapi semua hal itu tidak cukup, saya ingin melakukan lebih banyak lagi untuk kesejahteraan rakyat," kata Jokowi

"**Maka** Program Keluarga Harapan (PKH) akan saya perkuat dengan program Kartu Sembako Murah," tambah dia sambil menunjukan kartunya. **Relawan yang hadir langsung bertepuk tangan dan bersorak.**

Koherensi antara kalimat-kalimat dalam sebuah mengandung maksud tertentu dan tujuan tertentu. Untuk mendukung suatu peristiwa atau keadaan, wartawan akan menampilkan koherensi penjelas dengan maksud untuk menguatkan makna kalimat yang satu dengan menampilkan kalimat berikutnya. Tampak pada kutipan di atas, kalimat-kalimat dibuat untuk mendukung satu sama lain.

Pernyataan pertama tentang program tiga kartu milik Jokowi diperjelas dan

diperkuat maknanya dengan adanya kalimat berikutnya. Hal ini bisa dilihat pada kalimat yang dicetak tebal. Kalimat tersebut merupakan penjelasan ataupun penguat makna dari kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, wartawan turut memberikan dukungan pada program tiga kartu Jokowi dengan menampilkan berita yang kalimat-kalimatnya memiliki makna yang saling menguatkan.

b. Koherensi Penjelasan Kontras

Contoh 6

Menurut Ujang, tiga kartu ini setidaknya dapat mengambil dua ceruk suara pemilih. KIP kuliah dan kartu pra kerja akan dapat menarik perhatian para milenial yang jumlahnya sangat besar pada pilpres kali ini. Sementara, kartu sembako murah bisa menarik simpati dari emak-emak. "Tapi apakah itu akan efektif, tergantung. Karena dalam konteks program incumbent jika dia dikelola dengan baik maka tentu akan ada hasil dampak terhadap elektoral. Begitu pun sebaliknya," ujar Ujang.

Terlepas apakah akan efektif atau tidak untuk menggaet pemilih, Ujang menilai, Joko Widodo-Ma'ruf Amin sudah mulai berani menjanjikan program-program yang konkret kepada masyarakat. **Sementara, kubu Prabowo-Sandiaga dinilainya belum mampu membuat program pamungkas seperti milik Jokowi-Ma'ruf.**

Koherensi penjelasan kontras merupakan koherensi yang mempertentangkan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyangkal ataupun membandingkan pernyataan yang satu dengan pernyataan lainnya. Seperti pada kutipan berita di atas, wartawan membuatnya dengan koherensi penjelasan kontras yang dibangun dengan

menampilkan penjelasan yang kontradiktif antara calon pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Calon pasangan Prabowo-Sandiaga Uno. Pernyataan kontradiktif dapat dilihat pada perbandingan program kedua pasangan calon menggunakan kata hubung "sementara". Dari hasil perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa program yang ditawarkan oleh pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin lebih baik dari program yang ditawarkan oleh pasangan Prabowo-Sandiaga Uno. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa wartawan memberikan dukungan pada program Joko Widodo dibandingkan dengan program Prabowo Subianto.

c. Koherensi Penyebab Contoh 7

Calon presiden nomor urut 01 Joko Widodo menyebut tiga kartu baru yang akan diluncurkannya jika memenangi Pilpres 2019 muncul berdasarkan survei kebutuhan masyarakat. Menurut dia, berdasarkan hasil survei, kebutuhan utama rakyat berturut-turut ialah harga sembako, pekerjaan, dan pendidikan. **Oleh karena itu, Jokowi meluncurkan tiga kartu baru, yakni Kartu Sembako Murah, Kartu Prakerja, dan Kartu Indonesia Pintar Kuliah.** "Jadi ketiga kartu ini kita keluarkan berdasarkan survei. Jadi bukan awur-awuran," kata Jokowi.

Koherensi penyebab merupakan bentuk koherensi yang bertujuan untuk menguatkan ataupun melemahkan suatu pernyataan dengan menampilkan alasan sebagai pendukung dari pernyataan tersebut. Dari potongan berita di atas, dapat dilihat bahwa wartawan menguatkan posisi Joko Widodo dengan menampilkan

keunggulan program kartunya disertai alasan. Keunggulan program Joko Widodo ditampilkan dengan konjungsi "oleh karena itu" sebagai hasil dari kebutuhan rakyat yang terdiri atas sembako, pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu, koherensi penjas dengan konjungsi "untuk" digunakan sebagai penguat program Joko Widodo dengan memaparkan tujuan serta manfaat dari program yang ditawarkan.

3. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat a. Saling Mendukung Contoh 8

Calon presiden petahana Joko Widodo heran mengapa ada pihak yang tidak setuju terhadap program tiga kartu barunya. Hal itu diungkapkan Jokowi dalam acara kampanye terbuka perdana di Stadion Yusuf Maulana, Kota Serang, Banten, Minggu (24/3/2019) sore.

"Ada yang tidak setuju? Kalau ada, maju ke depan sini, saya berikan sepeda," ujar Jokowi disambut tepuk tangan dan keriuhan. orang ini program bagus, kok tidak setuju," lanjut dia.

Peristiwa yang diangkat ke dalam berita telah diatur oleh wartawan dengan memilih narasumber yang sesuai dengan tujuan media tersebut. Wartawan dapat mengambil dua narasumber yang berbeda pandangan, ataupun dapat mengambil narasumber yang saling mendukung pendapat yang ingin ditonjolkan oleh wartawan tersebut.

Kutipan berita di atas hanya mengambil satu narasumber yakni Joko Widodo sehingga tidak ada pandangan narasumber lain yang menentang pendapat dari Joko Widodo tersebut. Rangkaian kalimat dan paragraf pada berita di atas ditampilkan dengan mendukung pernyataan Joko Widodo tentang program

tiga kartu miliknya. Kalimat-kalimat dibuat saling mendukung untuk menguatkan posisi program yang dimiliki Joko Widodo.

b. Saling Menentang

Contoh 9

Politisi PKS Fahri Hamzah, misalnya, menyebut Kartu Pra-Kerja tidak masuk akal karena menurut dia tidak ada dana untuk untuk membiayai program ini. Waketum Gerindra Fadli Zon bahkan menyebut Kartu Pra-Kerja ini impian kosong, politis, dan norak. Adi menyarankan kepada pendukung pasangan Prabowo-Sandi selaku penantang untuk menjawab Kartu Pra-Kerja dengan program serupa yang dianggap lebih masuk akal untuk memfasilitasi kelompok lulusan SMA dan SMK dalam mengakses pekerjaan. "Bukan hanya mengatakan itu program tidak rasional, enggak ada dananya, kemudian dilaporin ke Bawaslu.

Kutipan berita di atas ditampilkan dengan adanya dua pandangan yang bertentangan. Rangkaian kalimat ditampilkan dengan mempertentangkan pendapat antara pendukung Prabowo dengan seorang pengamat politik Adi Prayitno. Di awal paragraf, ditampilkan pendapat dari Fadli Zon dan Fahri Hamzah yang mengkritik program Joko Widodo. Selanjutnya, berita tersebut menampilkan pandangan dari pengamat politik yang menentang kritikan dari Fadli Zon dan Fahri Hamzah dengan melemahkan kedua pendapat dari pendukung Prabowo tersebut. Dengan demikian, wartawan melalui beritanya mendukung program yang ditawarkan oleh Joko Widodo dengan menampilkan berita yang menentang pendapat narasumber yang mengkritik program Joko Widodo tersebut.

SIMPULAN

Ideologi media Kompas terkait pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2019 merepresentasikan keberpihakan pada "Pasangan Calon Presiden nomor urut 1 yakni Joko Widodo dan Ma'ruf Amin." Keberpihakan tersebut dapat dilihat pada tiga hal terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dimensi teks yakni (1) "representasi dalam anak kalimat"; (2) "representasi dalam kombinasi anak kalimat"; dan (3) "representasi dalam rangkaian antarkalimat".

Berdasarkan analisis representasi dalam anak kalimat, media *Kompas* menampilkan fakta-fakta linguistik yang menguatkan posisi pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin seperti verba aktif dan diksi positif, sebaliknya pasangan calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno ditampilkan dengan bentuk berita yang banyak memuat nominalisasi dan diksi negatif. Analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat menguatkan posisi pasangan calon presiden Joko Widodo dengan koherensi penjelas dan penyebab. Sedangkan pasangan calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno ditampilkan dengan koherensi penjelasan kontras yang melemahkan posisi calon presiden tersebut. Analisis representasi dalam rangkaian antar kalimat juga menguntungkan posisi pasangan calon presiden Joko Widodo dengan bentuk berita yang saling mendukung. Berbeda dengan pasangan calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno ditampilkan dengan berita yang saling menentang.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. (2014). *Analisis Wacana-Teori, Metode, dan Penerapannya*

- pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana- Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language and Power*. Terjemahan oleh Indah Rohani. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. (1997). *Critical Discourse Analysis*. In T.A. van Dijk (ed). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage.
- Fauzan, Umar. (2014). "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills." *Jurnal Pendidik*. 6 (1).STAIN Samarinda.
- Haryatmoko, (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jorgensen, Marianne W. dan Luise J. Philips. (2010). *Discourse Analysis: Theory and Method*. Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk. dengan judul: *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, Paryati. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Yosi. (2012). "Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat dalam Tajuk Rencana Harian Kompas". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 24 (2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.